

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Padang lamun di Indonesia memiliki luas sekitar 30.000 km² dan berperan penting di ekosistem laut dangkal, karena merupakan habitat bagi ikan dan biota perairan lainnya (Nontji, 2009 *dalam* Sakaruddin, 2011). Lamun (*seagrass*) merupakan satu-satunya tumbuhan berbunga (*Angiospermae*) yang memiliki rhizoma, daun, dan akar sejati yang hidup terendam di dalam laut serta beradaptasi secara penuh di perairan yang salinitasnya cukup tinggi atau hidup terbenam di dalam air. Beberapa ahli juga mendefinisikan lamun (*Seagrass*) sebagai tumbuhan air berbunga, hidup di dalam air laut, berpembuluh, berdaun, berimpang, berakar dan berbiak dengan biji dan tunas (Den Hartog, 1970 *dalam* Hasanuddin, 2013).

Lamun mempunyai peranan memberikan tempat perlindungan dan tempat menempel berbagai hewan dan tumbuh-tumbuhan (*algae*). Di samping itu, padang lamun (*seagrass beds*) dapat juga sebagai daerah asuhan dan makanan dari berbagai jenis ikan herbivora dan ikan-ikan karang. Daun lamun yang lebat akan memperlambat air yang disebabkan oleh arus dan ombak, sehingga perairan di sekitarnya menjadi tenang. Di samping itu, rimpang dan akar lamun dapat menahan dan mengikat sedimen, sehingga dapat menguatkan dan menstabilkan dasar permukaan (Nontji, 1993 *dalam* Hasanuddin, 2013).

Thayer, *et al.*, (1975) *dalam* Takaendengan dan Azkab (2010) menyatakan bahwa selama ini ketertarikan orang terhadap ekosistem lamun tidak sebesar ketertarikan terhadap ekosistem terumbu karang maupun ekosistem mangrove.

Padahal secara ekologis lamun juga mempunyai peranan yang cukup besar. Padang lamun telah diketahui sebagai salah satu ekosistem paling produktif di perairan pesisir atau laut dangkal. Lamun juga mempunyai peranan yang besar dalam menstabilkan dan melindungi daerah pantai, yakni mencegah terjadinya erosi melalui sistem perakarannya yang menancap dan membungkus sedimen. Istilah padang lamun (*Seagrass bed*) yaitu hamparan vegetasi lamun yang menutup suatu area pesisir/laut dangkal, terbentuk dari satu jenis atau lebih dengan kerapatan padat atau jarang.

Tingginya kerapatan jenis lamun sangat terkait dengan jumlah jenis yang ditemukan dan kemungkinan sangat terkait dengan karakteristik habitat seperti kedalaman, dan jenis substrat yang sangat mendukung untuk pertumbuhan dan keberadaan lamun karena sangat terkait dengan penetrasi cahaya yang dibutuhkan oleh lamun dalam fotosintesis (Nur, 2004 *dalam* Eki, 2013).

Sampai saat ini telah tercatat 12 spesies lamun di Indonesia, namun informasi mengenai sebaran lamun di perairan Indonesia masih sangat langka. Kedua belas spesies lamun yang terdapat di perairan Indonesia, terdapat satu spesies yang penyebarannya terbatas di wilayah Indonesia bagian timur yaitu *Thalassodendron ciliatum*. Selain itu terdapat 2 spesies yang sebarannya sempit sekali dibanding spesies lainnya, yaitu *Halophila spinulosa* yang tercatat hanya di 4 lokasi yaitu Kepulauan Riau, Anyer (Pulau Jawa), Baluran Utara (Besuki) dan Irian, serta *H. decipiens* yang tercatat di 3 lokasi yaitu Teluk Jakarta (Pulau Jawa), Teluk Moti-moti (Sumbawa) dan Kepulauan Aru (Kiswara dan Hutomo, 1985).

Informasi lamun khususnya di perairan Teluk Tomini selama ini belum banyak dilaporkan, padahal di Teluk Tomini terdapat juga padang lamun. Salah satu desa yang terdapat di wilayah pesisir Teluk Tomini adalah Desa Olimoo'o yang merupakan salah satu desa di Kecamatan Batudaa Pantai. Berdasarkan hasil observasi bahwa di Desa Olimoo'o Kecamatan Batudaa Pantai memiliki padang lamun tetapi belum ada informasi tentang lamun di wilayah ini. Dengan melihat begitu pentingnya peranan ekosistem lamun di perairan pesisir, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang lamun dengan judul Kerapatan dan Pola Sebaran Lamun di Perairan Teluk Tomini Desa Olimoo'o Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kerapatan dan pola sebaran lamun di Perairan Teluk Tomini Desa Olimoo'o Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo.

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kerapatan dan pola sebaran lamun di Perairan Teluk Tomini Desa Olimoo'o Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo.

1.4 Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi dan pengetahuan tentang ekosistem lamun (*seagrass*) di Perairan Teluk Tomini Desa Olimoo'o Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo, agar dapat dipergunakan sebagai acuan untuk pengelolaan perairan laut Olimoo'o ke depan.